



Interferensi Dialek Banyumasan pada Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Maya Delvia¹, Herdiana², Sri Mulyani³

^{1,2,3} Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Email: mdelvia76@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang diteliti dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah yaitu bagaimana interferensi dialek Banyumasan memengaruhi pemakaian bahasa Indonesia oleh Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu kabupaten Cilacap?. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan interferensi dialek Banyumasan pada pemakaian bahasa Indonesia oleh Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu merupakan generasi penerus dialek Banyumasan. Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap cendrung menguasai dua bahasa yaitu antara bahasa daerah lokal dan bahasa Indonesia, akibat dari kemampuan bilingual ini cendrung terjadinya interferensi, yaitu penggunaan unsur dari bahasa pertama terhadap penggunaan Bahasa kedua. Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan teknik random sampling atau menjadikan objek yang ada sebagai sampel kemudian dilakukan teknik rekam guna mendapatkan data yang relevan. Data yang didapatkan akan dianalisis untuk mendapatkan jenis-jenis interferensi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam cerita imajinasi dan komunikasi siswa kelas VIIC SMPN 3 Gandrungmangu terdapat interferensi di bidang fonologi, morfologi dan sintaksis.

Kata Kunci: interferensi, sosiolinguistik, dialek Banyumasan

Abstract

The problems studied are formulated in the form of a problem formulation, namely how the interference of the Banyumasan dialect affects the use of Indonesian by the Alpha Generation at SMPN 3 Gandrungmangu, Cilacap regency. The purpose of this study is to describe the interference of the Banyumasan dialect on the use of Indonesian by the Alpha Generation at SMPN 3 Gandrungmangu, Cilacap Regency, the method used in this study is a qualitative descriptive method. The Alpha generation at SMPN 3 Gandrungmangu is the next generation of the Banyumasan dialect. The Alpha generation at SMPN 3 Gandrungmangu Cilacap Regency tends to master two languages, namely between the local regional language and Indonesian, as a result of this bilingual ability tends to interfere, namely the use of elements from the first language against the use of the second language. The data collection technique used is a random sampling technique or making existing objects as a sample then a recording technique is carried out to obtain relevant data. The data obtained will be analyzed to find out the types of interference that occur. The results of the study showed that in the imagination and communication stories of

students in grade VIIC of SMPN 3 Gandrungmangu there was interference in the fields of phonology, morphology and syntax.

Keywords: *interference, sociolinguistics, Banyumasan dialect*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan proses terjadinya percakapan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi tentu menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi merupakan salah satu aspek penting, dalam berkomunikasi diperlukan bahasa sebagai alat terjadinya komunikasi tersebut. Bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Setiap kegiatan manusia senantiasa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi di berbagai situasi. Manusia memerlukan bahasa dalam ruang lingkup kemasyarakatan untuk saling memahami satu sama lain. Tanpa adanya bahasa, maka proses komunikasi tidak akan pernah terjadi dengan demikian, bahasa merupakan aspek penting yang tidak mungkin dipisahkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia, maka lebih dahulu perlu dipahami mengenai ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa itu sendiri. Ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa antara lain dapat dipahami dari pendapat Abdul Chaer dalam kutipan di bawah ini.

Bahasa itu adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bervariasi, bahasa itu bersifat dinamis, bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial dan bahasa itu merupakan identitas penutur. (Chaer, 2014:33)

Ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa pada poin sepuluh disebutkan bahwa bahasa itu bervariasi. Kridalaksana dalam Chaer dan Agustina (2004:61) mendefinisikan "Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa tersebut dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan." Variasi bahasa dapat ditinjau dari berbagai segi, salah satunya variasi bahasa dari segi penutur. Variasi bahasa yang dilihat dari segi penutur, salah satu yang dijelaskan adalah dialek.

Dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur pada suatu wilayah tertentu. Setiap masyarakat memiliki ciri yang menandakan bahwa setiap masyarakat tersebut berada pada dialek yang sama, meskipun pada hakikatnya setiap masyarakat tersebut memiliki idioleknya masing-masing. Setiap wilayah memiliki dialeknya masing-masing, artinya antara satu wilayah dengan wilayah lain memiliki dialek yang menjadi ciri khas kebahasaan di wilayahnya masing-masing. HP dan Abdullah (2013:182) menjelaskan "Ditinjau secara sinkronik, dialek merupakan variasi satu bahasa berdasarkan pemakaiannya" dengan demikian, dapat diketahui bahwa dialek merupakan ciri kebahasaan yang mampu membedakan penggunaan bahasa antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak wilayah dengan dialeknya masing-masing. Gandrungmangu, yang terletak di Kabupaten Cilacap merupakan salah satu wilayah berbahasa Jawa yang menggunakan dialek Banyumasan. Dialek

Banyumasan atau yang sering dikenal dengan “bahasa ngapak” merupakan dialek dari bahasa Jawa yang cendrung memiliki akhiran “A”, beda halnya dengan dialek bahasa Jawa di Yogyakarta yang cendrung menggunakan akhiran “O”.

Anak-anak kelahiran 2010-2025 atau yang sering dikenal dengan Generasi Alpha di wilayah Gandrungmangu secara disengaja maupun tidak disengaja sering menggabungkan unsur dari dialek Banyumasan dengan pemakaian bahasa Indonesia baik dalam lingkungan keluarga maupun persekolahan, sehingga menyebabkan interferensi dialek Banyumasan pada pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang diharapkan. Berbicara soal interferensi bahasa Suhartina (2023:15) mendefinisikan “Interferensi bahasa adalah kecendrungan mengucapkan/menyampaikan/ menuliskan dengan menggabungkan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain” selain itu, Suhartina (2023:16) menjelaskan “Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai pencampuran dalam bidang bahasa. Pencampuran yang dimaksud adalah pencampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa” dalam hal tersebut, diketahui bahwa interferensi bahasa terjadi akibat penggunaan bahasa ibu (B1) mendominasi pada penggunaan bahasa Indonesia.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh seorang ahli, seperti yang dijelaskan oleh Chaer dan Agustina (2004:120) “Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubung dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.” Interferensi terjadi akibat adanya unsur-unsur dari bahasa lain terhadap penggunaan suatu bahasa.

Generasi Alpha di wilayah Gandrungmangu merupakan generasi penerus dialek Banyumasan oleh karena itu, dialek Banyumasan merupakan satu-satunya dialek yang senantiasa digunakan dalam situasi komunikasi sehari-hari. Dialek Banyumasan memiliki beberapa kesamaan kata dengan kata yang ada dalam bahasa Indonesia, namun logat yang digunakannya berbeda. Dialek Banyumasan senantiasa disertai dengan logat kentalnya. Dialek Banyumasan atau yang sering dijuluki dengan “bahasa ngapak” merupakan ciri pembeda bagi para penuturnya. Hakikatnya antara satu individu dengan individu penutur dialek Banyumasan tidak saling mengetahui, tetapi berkat penuturan dialek Banyumasan yang kental, maka individu diluar wilayah Jawa pun akan mampu mengenalinya. Kekentalan dialek Banyumasan menjadi ciri khas yang paling kentara oleh siapapun dan mampu menjadi pembeda yang paling jelas dari wilayah lain.

Penggunaan bahasa oleh Generasi Alpha di wilayah Gandrungmangu pada saat di sekolah cendrung menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan (bahasa ngapak) tetapi dalam beberapa situasi Generasi Alpha di sekolah senantiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai salah satu tanda kecintaan terhadap bahasa persatuan, seperti pada pembelajaran di dalam kelas. Interferensi dialek Banyumasan dalam situasi seperti ini tentunya lebih mendominasi pada pemakaian bahasa Indonesia hal ini dikarenakan, bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan merupakan bahasa pertama yang dikuasai atau yang sering dikenal dengan bahasa ibu (B1) sementara bahasa Indonesia adalah bahasa kedua yang dikuasai (B2).

Penelitian sebelumnya oleh Farina Mahmuda Rahadi, Septya Zahrotul Audina, Laksamana Aditya Hamif Rabbani, Ahmad Ihza Ananda, Bima Marchelino dan Eni Nur

Hayati dalam jurnal JMI (Jurnal Multidisiplin Indonesia) Volume 2 - Nomor 6, Juni 2013, Universitas Pembangunan Nasional dengan judul "Interferensi Dialek Bahasa Jawa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Komunikasi". Hasil dari penelitian tersebut dianalisis dan menghasilkan beberapa bentuk interferensi bahasa Jawa yang muncul ketika para penutur menggunakan bahasa Indonesia. Interferensi yang muncul antara lain (1) Interferensi Fonologi, (2) Interferensi Morfologi, (3) Interferensi Morfologi pada Prefiks, (4) Interferensi Morfologi pada Sufiks, (5) Interferensi Leksikal, serta diketahui dampak dari interferensi tersebut.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Pilipus Wai Lawet, Bartoldus Sora Leba, dan Fransiska Jone Mare dalam jurnal JIBS (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra) Volume 10 – Nomor 1, 2023, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka dengan judul "Interferensi Bahasa Lamaholot Dialek Lewoawan terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Desa Lewoawan". Hasil dari penelitian tersebut terdapat interferensi yang muncul berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat sebagai akibat dari adanya pengaruh bahasa Lamaholot terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat desa Lewoawong, adapun interferensi yang muncul di desa Lewoawong antara lain (1) Interferensi fonologis, (2) Interferensi Sintaksis, (3) Interferensi Leksikal.

Hasil akhir dari dua data tersebut dapat diketahui bahwa interferensi sering terjadi pada pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai kaidah begitupun dalam ruang lingkup Generasi Alpha di wilayah Gandrungmangu yang saat ini dapat di kategorikan kepada golongan muda. Penguasaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah akan sangat minim dikuasai, sehingga hal tersebut akan membuat rentan terjadinya interferensi bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa maupun dialek lokal yang digunakan. Interferensi ini tentunya akan senantiasa terjadi bagi Generasi Alpha di wilayah Gandrungmangu yang memiliki bahasa ibu yang beda dengan bahasa keduanya.

Generasi di zaman sekarang lebih cendrung tertarik menggunakan bahasa asing maupun bahasa gaul tetapi di wilayah Jawa akan berbeda hal tersebut, karena wilayah Jawa memiliki dialek yang lebih kental ketimbang dialek yang digunakan oleh para penutur di luar bahasa Jawa. Begitu juga di wilayah Gandrungmangu, wilayah tersebut kental dengan dialek Banyumasannya (bahasa ngapak) hal itulah yang menyebabkan Generasi Alpha di wilayah Gandrungmangu lebih terbiasa menggunakan Bahasa ibu.

Metode

Metode penelitian adalah cara ilmiah dalam upaya untuk memperoleh data. Data yang diperoleh melalui penelitian haruslah data asli yang berdasarkan pada penelitian yang nyata. Data tersebut juga harus objektif, maka data yang valid adalah data yang menunjukkan ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti selama penelitian dilakukan. Berkenaan dengan metode penelitian Bungin menjelaskan tentang metode penelitian dalam kutipan di bawah ini.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu di dasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati

oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Bungin dalam Nasution, 2023:1)

Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah untuk melakukan sebuah penelitian supaya nantinya penelitian yang dilakukan bisa lebih terarah. Manfaat metode penelitian ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat berjalan dengan lancar dengan adanya metode penelitian ini, dimulai dari hal-hal yang mendasar hingga pada hal yang kompleks. Peneliti pada akhirnya mampu menarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan adanya metode penelitian ini maka penelitian yang dilakukan dapat terstruktur dan mampu berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang berusaha menjelaskan atau mendeskripsikan suatu gejala dalam bidang penelitiannya. Furchan (dalam Abdullah, 2018:3) menyatakan "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan." Menurut Etna Widodo & Mukhtar (dalam Abdullah, 2018:3) mengatakan "Penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimasukan menguji hipotesis." Whistney (dalam Abdullah, 2018:3) kembali menegaskan "Penelitian deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat sehingga demikian metode penelitian deskriptif biasa juga disebut metode survei normatif, karena ingin mempelajari norma-norma atau standar-standar yang diperpegangi dan diperlakukan oleh masyarakat." Fokus utama dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan langsung terhadap satu generasi dalam suatu wilayah yang mengacu pada variasi bahasa, variasi bahasa di sini merupakan variasi bahasa yang ditinjau dari segi penuturannya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menggunakan penelitian kualitatif peneliti dapat melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena interferensi dalam pengalamannya saat berada di wilayah yang memiliki bahasa ibu yang berbeda. Berbicara mengenai penelitian kualitatif dapat dipahami melalui kutipan di bawah ini.

penelitian Kualitatif meliputi analisis dan pemahaman mengenai prilaku dan proses sosial masyarakat yang spesifik dan teratur sebagai misinya, penelitian kualitatif juga menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi. Dalam hal ini penelitian kualitatif berupa analisis terhadap objek yang ingin diteliti. (Kusumastuti dan Khoiron, 2019:19)

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam kegiatan penelitian. Pengumpulan data adalah proses pengumpulan informasi dari beberapa sumber yang bersangkutan. Pengumpulan data ini tentunya akan diiringi dengan beberapa langkah seperti yang disebutkan oleh Bromley dalam Kusumastuti (dalam Sembiring, dkk, 2024:164-165) pada kutipan di bawah ini.

Sepuluh langkah yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dengan jelas permasalahan atau pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.

2. Menghimpun informasi latar belakang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai konteks, konsep, dan teori yang relevan terkait penelitian.
3. Menyusun beberapa interpretasi atau jawaban potensial untuk permasalahan penelitian berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan.
4. Menggunakan interpretasi tersebut sebagai panduan untuk mencari bukti yang dapat mendukung atau menentang, dan bersedia untuk memodifikasi interpretasi jika diperlukan.
5. Terus mencari bukti yang relevan sambil menyaring interpretasi atau jawaban yang bertentangan, dengan harapan memunculkan satu atau beberapa interpretasi yang di dukung oleh bukti yang kuat.
6. Melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap kualitas dan sumber bukti guna memastikan akurasi dan konsistensinya.
7. Mengevaluasi secara cermat logika dan validitas argument yang membawa pada kesimpulan penelitian.
8. Memilih kesimpulan terkuat jika terdapat lebih dari satu kemungkinan hasil.
9. Jika sesuai, merumuskan rencana tindakan yang jelas berdasarkan temuan penelitian.
10. Menyusun laporan penelitian yang merinci langkah-langkah, temuan, dan implikasi hasil penelitian secara sistematis.

Proses mengumpulkan data diperlukan teknik yang dapat mempermudah dalam mendapatkan data berdasarkan sumber penelitiannya. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiono (dalam Sembiring dkk, 2024:168) "Dalam kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument utama, dengan demikian, peneliti perlu memiliki pemahaman teoritis dan wawasan yang luas. Kemampuan bertanya, menganalisis, memotret, dan mengonstruksi situasi sosial menjadi lebih jelas dan bermakna adalah keterampilan yang diperlukan oleh peneliti sebagai instrument penelitian." Diketahui bahwa peneliti merupakan hal utama dalam penelitian. Seorang peneliti tentunya harus mempunyai kemampuan atau kemahiran dalam meneliti sebuah objek, dalam penelitian ini peneliti hanya akan memperhatikan peristiwa interferensi dialek lokal terhadap pemakaian bahasa Indonesia dalam penyampaian cerita imajinasi. Langkah – langkah yang akan dilakukan dalam mengumpulkan data yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan studi pustaka atau melakukan kajian pustaka
Kajian pustaka ini akan dilakukan dengan membaca dan memahami berbagai sumber informasi yang relevan mengenai interferensi yang berasal dari buku, jurnal ilmiah maupun artikel yang sejalan dengan fokus kajian penelitian.
2. Teknik rekam
Teknik rekam ini dilakukan dengan cara merekam kalimat-kalimat yang diucapkan sumber data pada saat penyampaian cerita imajinasi selain dapat mengumpulkan data, melalui teknik ini peneliti juga dapat dengan jelas mengetahui jumlah sumber data.
3. Teknik analisis data
Data yang sudah didapatkan berupa rekaman video akan dilakukan analisis interferensi pada hasil rekaman guna mengumpulkan data selanjutnya, peneliti akan memisahkan hasil analisis dari rekaman berupa interferensi apa saja yang diucapkan sumber data pada saat menyampaikan cerita imajinasi. Peneliti akan mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan.

Selama proses penelitian di lapangan selain teknik rekam video juga dilakukan teknik lain guna mendapatkan data yang lebih dalam. Teknik tersebut yaitu teknik

observasi, dalam Teknik ini pengumpulan data dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian. Nasution (dalam Sembiring dkk, 2024:169) mengungkapkan "Observasi merupakan pondasi ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat melakukan penelitian berdasarkan data, yaitu fakta-fakta yang mengenai realitas dunia yang diperoleh melalui observasi, melalui observasi peneliti dapat memahami perilaku dan makna perilaku dari perilaku tersebut secara umum." Observasi dalam penelitian interferensi dialek lokal oleh Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu dapat dilakukan dengan mengamati terjadinya interferensi melalui penyampaian gagasan cerita imajinasi. Observasi juga dapat dilakukan dengan mengamati percakapan antar Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan peneitiannya. Data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini akan diolah menggunakan teknik deskriptif. Supaya data tersebut lebih objektif, maka data tersebut akan melalui proses analisis. Setiap data akan dilihat satu persatu dan disesuaikan dengan ranah penelitian dan apabila terdapat data yang keluar dari konteks penelitian maka data tersebut dianggap gagal. Sugiyono (dalam Nasution, 2023:131) mengatakan "Teknik analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, kemudian berdasarkan hipotesis tersebut maka dicarilah data lagi secara berulang-ulang hingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak" dalam metode dan teknik analisis data kualitatif, Miles dan Huberman (dalam Nasution (2023:132) mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap yakni sebagai berikut.

1. Data Reduction (Reduksi Data)
2. Data Display (penyajian Data)
3. Conclusion Drawing/Verification (Menarik Simpulan)

Hasil dan Pembahasan

Interferensi adalah kesalahan berbahasa yang terjadi akibat adanya penambahan unsur dari B1 pada pemakaian B2. Interferensi terjadi akibat penguasaan B1 lebih tinggi dari B2. Interferensi juga dapat terjadi akibat kebiasaan. Setiap masyarakat berbahasa tentunya akan lebih terbiasa dengan dialek lokal yang digunakan. Masyarakat juga akan terbiasa menggunakan beberapa kata yang tidak ada dalam bahasa Indonesia atau yang sulit diartikan ke dalam bahasa Indonesia sehingga pada saat masyarakat tersebut berbicara bahasa Indonesia, maka kata tersebut akan terucap. Kebiasaan mengucapkan kata-kata tersebut mengakibatkan terjadinya interferensi pada saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian yang telah dilakukan di SMPN 3 Gandrungmangu diketahui terdapat beberapa fenomena interferensi oleh siswa yang merupakan masyarakat dwibahasa. Sumber data dalam penelitian ini diambil sebanyak 34 orang atau sekitar 1 kelas. Penelitian yang telah dilakukan di SMPN 3 Gandrungmangu diketahui terdapat beberapa fenomena interferensi oleh siswa yang merupakan masyarakat dwibahasa. Penelitian interferensi ini didasarkan pada teori (Chaer, 2004) yang mengatakan bahwa interferensi terbagi kedalam tiga macam yaitu interferensi fonologis, morfologis, dan sintaksis.

1. Interferensi Fonologi

Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang di dalamnya membahas tentang bunyi bahasa. Suherman (dalam Sutrimah, dkk, 2023:50) mengatakan bahwa "Fonologi adalah salah satu ilmu bahasa yang mendalam tentang bunyi bahasa secara umum." Menurut Yuliati & Usniah (dalam Sutrimah, dkk, 2023:50) mengatakan bahwa "Kata fonologi diadopsi dari *phone* dengan arti bunyi dan *logos* dengan arti ilmu." Menurut Zahid & Omar (dalam Sutrimah, dkk, 2023: 50-51) mengatakan bahwa "fonologi sebagai cabang linguistik yang mendalam tentang bunyi bahasa secara terstruktur jadi, fonologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bunyi bahasa secara terstruktur".

Diketahui berdasarkan hasil penelitian bahwa interferensi dialek Banyumas pada pemakaian bahasa Indonesia oleh Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu kelas VIIC dalam bidang fonologis terdapat sebanyak 30 kesalahan dari 34 data yang ada dan sebanyak 4 data tidak terdapat kesalahan. Interferensi Fonologi yang terjadi dalam penuturan Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu yaitu penyisipan bunyi, penambahan bunyi nasal homorgan, pengurangan bunyi dan perubahan bunyi

A. Contoh Interferensi Fonologi Penyisipan Bunyi.

- Data 12: "Cuman" warung seblaknya tutup

Penjelasan: dalam kalimat yang diucapkan terdapat penyisipan bunyi /n/ diakhir kata "cuman". Kata "cuman" ini sebenarnya berasal dari bahasa Indonesia baku yaitu "Cuma" hanya saja adanya penggunaan bahasa gaul mengakibatkan adanya penyisipan bunyi /n/ pada kata "cuman" hingga menjadi kebiasaan. Penggunaan kata "cuman" saat ini sudah menyebar kepenjuru Indonesia termasuk penutur dialek Banyumasan.

- Data 25: Diajarkan "buanyak" hal

Penjelasan: dalam kalimat yang diucapkan samar terdapat kesalahan penyisipan bunyi /u/ sebelum bunyi /a/ pada kata "buanyak". Bunyi /u/ sering diucapkan lebih samar dan cepat namun lebih jelas pada pengucapan bunyi /a/ sebelum bunyi /n/. kata "buanyak" ini terjadi karena adanya kekentalan penutur dialek lokal pada saat berbicara. Kata "buanyak" dalam konteks bahasa Indonesia baku seharusnya adalah "banyak"

B. Contoh Interferensi Fonologi Penambahan Bunyi Nasal Homorgan.

Data 13: Saya pergi "memanncing"

Penjelasan: pada pengucapan kalimat di atas terdapat penambahan bunyi nasal homorgan (bunyi sengau) penambahan bunyi sengau terdapat pada bunyi /n/ *double* sebelum bunyi /c/ yang menyebabkan penekanan pada bunyi /n/ karena adanya penekanan bunyi /n/ maka, bunyi /c/ terdengar tinggi. Penggunaan kata "memanncing" kurang tepat dalam konteks baku karena seharusnya adalah "memancing". Bunyi yang terdengar *double* ini cukup sering terjadi pada beberapa penyebutan kosata kata dalam dialek Banyumasan.

C. Contoh Interferensi Fonologi Pengurangan Bunyi.

- Data 2: Pergi ke warung "ba'so"

Penjelasan: pada kata "ba'so" terdapat kesalahan pengurangan bunyi yaitu bunyi /k/ karena seharusnya adalah "bakso". Fonem /k/ cendrung dilemahkan atau dihilangkan dalam pengucapan dialek Banyumasan.

- Data 8: Dilaksanakan di ruang "ketrampilan"

Penjelasan: dalam kalimat yang diucapkan terdapat kesalahan pengurangan bunyi /e/ sebelum bunyi /t/ pada kata "ketrampilan" maka dalam konteks bahasa

Indonesia baku adalah “keterampilan.” kata “ketrampilan” memang cendrung diucapkan dalam penuturan dialek Banyumasan.

D. Contoh Interferensi Fonologi Perubahan Bunyi.

- Data 6: Berlibur bersama keluarga ke Pantai “Kerapyak”

Penjelasan: dalam pengucapan kalimat di atas terdapat kesalahan perubahan bunyi /e/ menggantikan bunyi /a/. Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu khususnya di kelas 7C cendrung mengucapkan kata “kerapyak” dibandingkan “karapyak” meskipun penulisan yang diketahuinya adalah “karapyak”.

- Data 18: Kami sekeluarga berangkat ke “Pengandaran”

Penjelasan: dalam kalimat yang diucapkan terdapat kesalahan perubahan bunyi yaitu bunyi /e/ menggantikan bunyi /a/ pada kata “Pengandaran”. kata “Pengandaran” memang cendrung lebih digunakan oleh pengguna dialek Banyumasan dibandingkan dengan kata aslinya yaitu “Pangandaran”

2. Interferensi Morfologi

Penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Gandrungmangu memberikan hasil berupa permasalahan interferensi. Interferensi dialek Banyumasan pada pemakaian bahasa Indonesia oleh Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu pada kelas VIIC dalam bidang morfologis meliputi, (1) kesalahan perubahan prefiks, (2) kesalahan perubahan sufiks, (3) kesalahan perubahan simulfik namun kesalahan perubahan simulfik ini tidak terucap oleh Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu khususnya di kelas VIIC.

Diketahui berdasarkan hasil penelitian bahwa interferensi dialek Banyumasan pada pemakaian bahasa Indonesia oleh Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu kelas VIIC dalam bidang Morfologis terdapat sebanyak 17 kesalahan dari 34 data yang ada dan sebanyak 17 data tidak terdapat kesalahan.

A. Contoh Interferensi Morfologi Perubahan Prefiks.

- Data 2: “Main” ke kali

Penjelasan: penggunaan kata “main” dalam kalimat yang diucapkan merupakan bentuk tidak baku, maka, untuk membuatnya baku perlu ditambahkan prefiks /ber-/ sehingga menjadi “bermain”. Kata “main” itu sendiri mencerminkan penyederhanaan bentuk kata, sebagaimana khas tutur dialek Banyumasan, meskipun penuturan kata “main” tidak hanya digunakan di wilayah tersebut.

- Data 11: Saya “dapat” ikan

Penjelasan: dalam kalimat yang diucapkan tersebut sebenarnya terlihat tidak ada kesalahan apa-apa namun apabila dilihat secara saksama kata “dapat” kurang tepat apabila diucapkan dalam kalimat tersebut, maka untuk menghilangkan kekurangan itu kata “dapat” bisa di tambahkan prefiks /men-/ sehingga menjadi “mendapat” hal tersebut karena para penutur dialek Banyumasan lebih terbiasa dengan pengucapan kata dasar.

B. Contoh Interferensi Morfologi Perubahan Sufiks.

- Data 15: Disana “diajar” oleh bu guru

Penjelasan: pada kalimat tersebut terdapat kesalahan perubahan sufiks pada kata “diajar” dalam kalimat tersebut seharusnya ditambahkan sufiks /-kan/ sehingga menjadi “diajarkan”. Kesalahan perubahan sufiks ini terjadi akibat sulitnya mengucapkan kosa kata dialek lokal pada penggunaan bahasa Indonesia.

- Data 18: Jam “1o an” sampai di sana

Sampai jam “6 an”

Penjelasan: dalam kalimat yang diucapkan terdapat kesalahan sufiks. Sufiks /an/ memang cendrung digunakan bukan hanya oleh para pengguna dialek

Banyumas tetapi juga oleh para pengguna diluar bahasa tersebut meski begitu, dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah maka sufiks /an/ kurang tepat jika diletakan sebagai akhiran yang menunjukan waktu maka lebih baik menjadi “pada pukul 10.00 kami sampai disana”.

3. Interferensi Sintaksis

Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang struktur suatu bahasa. Ramlan (2005:20) mengatakan bahwa “Bidang sintaksis ialah wacana, kalimat, klausa, dan frase.” Kesalahan berbahasa yang terakhir berkaitan dengan sintaksis. Diketahui berdasarkan hasil analisisnya beberapa kesalahan dalam bidang sintaksis yang diucapkan Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu pada saat menyampaikan cerita imajinasi dan mengamati percakapan antar Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu. Diketahui sebanyak 31 orang mengalami dan sebanyak 3 orang tidak mengalami interferensi sintaksis Berikut ini merupakan beberapa Contoh hasil analisis interferensi dalam bidang sintaksis.

➤ Data 3

“Pada saat ini saya pernah bermain bersama temen saya di sungai dekat sawah.”
Di sana, saya bersama “temen-temen” bermain air, mencari ikan dan bermain di sawah. Setelah selesai bermain, saya bersama temen-temen langsung pulang. “Tetapi, jalan yang mau dilewati sedang diperbaiki.” Oleh sebab itu, saya dan “temen” saya melewati jalan pintas. Namun, jalan pintas itu sangat susah untuk dilewati karena tempatnya ada di tengah hutan dengan jalanan yang licin. Beberapa menit kemudian, saya dan “temen” saya bisa keluar dari jalan tersebut dan pulang ke rumah masing-masing.

“pada saat ini saya pernah bermain bersama temen saya di sungai dekat sawah.”

Penjelasan: frasa “pada saat ini” menunjukan waktu sekarang sehingga akan tidak cocok jika dipadukan dengan “pernah” karena “pernah itu menunjukan masa lalu adapun, untuk memperbaikinya kalimat tersebut dapat diubah menjadi “pada saat ini saya sedang bermain..”

“Tetapi, jalan yang mau dilewati sedang diperbaiki.”

Penjelasan: frasa “mau dilewati kurang baku. Kata “mau” seharusnya diganti dengan “akan” sehingga menjadi “tetapi, jalan yang akan dilewati...” pengucapan kata yang kurang baku dalam konteks formal bisa terjadi akibat ketidak tahuhan atau kebiasaan penggunaan kata/kalimat nonformal.

➤ Data 7

Aku pernah ngurek belut di sawah aku sudah berniat dari jam 12 siang tetapi karena habis diobat keong alhasil sampai jam 4 sore dan aku hanya mendapatkan dua belut saja.

Penjelasan: pada kalimat yang diucapkan semuanya disambung dalam satu kalimat tanpa adanya pemisah atau struktur bahasa Indonesia yang formal, hal tersebut menandakan struktur khas dialek Banyumas yang tuturannya langsung tanpa banyak menggunakan konjungsi formal. Keseluruhan kalimat yang diucapkan juga terlalu panjang tanpa jeda (tanda baca).

➤ Data 18

Kami sekeluarga berangkat ke Pengandaran jam 10 an sampai di sana jam 1 di sana udaranya sejuk sekali di sana saya bermain pasir bareng adik saya lalu waktu terus berjalan udah jam 4 ajah ombak udah besar angin besar lalu saya pergi pulang sampai jam 6 an dan saya mampir ke alun-alun buat beli jajan dan pergi bermain lalu aku sekeluarga pergi pulang.

Penjelasan: dalam kalimat yang diucapkan sambung menyambung tanpa tanda baca. Kalimat yang diucapkan juga terdapat beberapa kosa kata yang tidak baku seperti kata “ajah” dan “udah”. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “waktu terus berjalan, tanpa terasa sudah jam 4 sore, ombak semakin besar dan angin pun mulai kencang sehingga saya memutuskan untuk pulang, saya sampai jam 6 sore tetapi sebelum pulang saya mampir ke alun-alun”.

Percentase Keseluruhan

Keterangan:
M: Mengalami
T : Tidak Mengalami

	Interferensi Fonologi	Interferensi Morfologi	Interferensi Sintaksis
M	88%	50%	91%
T	12%	50%	9%

Setelah menganalisis interferensi dialek Banyumasan dalam penyampaian cerita imajinasi dan mengamati percakapan antar Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu maka dapat diketahui bahwa penguasaan B1 oleh Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu lebih tinggi dari pada penguasaan B2. Interferensi menjadi lebih mudah terjadi ditambah logat bicara yang lebih menonjol dan menjadi ciri khas tersendiri bagi penuturnya memberikan peluang untuk terjadinya interferensi bahasa.

Data diambil di SMPN 3 Gandrungmangu sebanyak satu kelas yaitu kelas VIIC. Kelas VIIC berjumlah 34 orang namun 3 orang diantaranya tidak dapat hadir maka untuk mengisi kekurangan data diambil melalui observasi partisipan diluar kelas pada 3 orang siswa dari kelas VII lain.

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui interferensi apa saja yang terjadi pada saat Generasi Alpha berbicara, maka berdasarkan hasil analisis data yang sudah didapatkan diketahui bahwa interferensi dialek lokal lebih cendrung terjadi pada saat Generasi Alpha berbicara dibandingkan pada saat Generasi Alpha menulis. Diketahui dalam beberapa kejadian bahwa beberapa kata yang ditulis Generasi Alpha sudah benar namun cara penyampaiannya tidak sama dengan apa yang ditulis misalnya pada penulisan “bakso” dibaca “mbakso.” Dari beberapa kesalahan yang terjadi juga ada beberapa Generasi Alpha yang sama antara penulisan dan pembacaannya selain itu, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dialek Banyumasan (bahasa ngapak) memiliki beberapa kesamaan kosa kata dengan kosa kata dalam bahasa Indonesia misalnya pada kata “apa”.

Analisis interferensi yang sudah dilakukan diketahui bahwa aspek kebahasaan yang paling banyak mengalami interferensi adalah aspek sintaksis, dalam cerita imajinasi yang disampaikan oleh Generasi Alpha dan hasil komunikasi langsung dengan siswa, diketahui sebanyak 31 orang mengalami interferensi sintaksis atau sekitar 91% dan sebanyak 3 orang atau sekitar 9% yang tidak mengalami interferensi sintaksis. Kesalahan sintaksis yang paling dominan terjadi yaitu pada penggunaan

tanda baca. Karakteristik tuturan dialek Banyumas yang cendrung cepat seolah-olah sedang terburu-buru mengakibatkan penggunaan tanda baca kurang diperhatikan. Analisis interferensi fonologis merupakan aspek kedua yang cukup banyak mengalami interferensi, sebanyak 30 orang atau sekitar 88% mengalami interferensi fonologis dan sebanyak 4 orang atau sekitar 12% tidak mengalami interferensi fonologis. Analisis interferensi morfologis merupakan aspek yang paling sedikit mengalami interferensi yaitu sebanyak 17 orang atau sekitar 50% mengalami interferensi morfologis dan sebanyak 17 orang atau sekitar 50% tidak mengalami interferensi morfologis. Secara keseluruhan Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu kelas VII saat berbicara bahasa Indonesia cendrung mengalami interferensi baik fonologis, morfologis, sintaksis ataupun ketiga-tiganya.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu mencerminkan dialek lokal yang digunakan yaitu dialek Banyumas. Terlihat pada penggunaan bahasa Indonesia yang cendrung mengalami interferensi. Pembahasan menunjukkan bahwa sebanyak 31 orang mengalami interferensi sintaksis atau sekitar 91% dan sebanyak 3 orang atau sekitar 9% yang tidak mengalami interferensi sintaksis. Kesalahan sintaksis yang paling dominan terjadi yaitu pada penggunaan tanda baca. Karakteristik tuturan dialek Banyumas yang cendrung cepat seolah-olah sedang terburu-buru mengakibatkan penggunaan tanda baca kurang diperhatikan sedangkan, dalam analisis interferensi ini aspek fonologis merupakan aspek kedua yang cukup banyak mengalami interferensi, sebanyak 30 orang atau sekitar 88% mengalami interferensi fonologis dan sebanyak 4 orang atau sekitar 12% tidak mengalami interferensi fonologis adapun, pada analisis interferensi yang terjadi aspek morfologis merupakan aspek yang paling sedikit mengalami interferensi yaitu sebanyak 17 orang atau sekitar 50% mengalami interferensi morfologis dan sebanyak 17 orang atau sekitar 50% tidak mengalami interferensi morfologis.

Interferensi merupakan salah satu kesalahan berbahasa yang dominan terjadi baik dikalangan muda maupun tua. Interferensi yang terjadi dikalangan Generasi Alpha dapat menyebabkan kebiasaan yang berakhir pada sulitnya membedakan antara dialek lokal dan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Interferensi merupakan kesalahan berbahasa baik dari segi kesalahan perubahan bunyi, kesalahan perubahan pembentukan kata dan kesalahan struktur kalimat. Penguasaan bahasa ibu dan penguasaan bahasa Indonesia yang tidak seimbang menjadi faktor utama terjadinya interferensi.

Istilah interferensi dalam lingkungan masyarakat sebenarnya cukup asing namun fenomena interferensi ini sangat sering terjadi. Banyak orang tidak sadar dengan adanya fenomena tersebut bahkan sebagian besar masyarakat kurang peduli terhadap hal tersebut. Fenomena interferensi terbagi kedalam beberapa macam yaitu interferensi fonologis, interferensi morfologis dan interferensi sintaksis.

1. Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu. Interferensi fonologis terjadi karena terdapat penyisipan bunyi dari dialek Banyumas pada saat Generasi Alpha berbicara bahasa Indonesia. Interferensi fonologis yang terjadi mencakup kesalahan penyisipan bunyi, kesalahan penambahan bunyi nasal homorgan, kesalahan pengurangan bunyi

dan kesalahan perubahan bunyi. Dialek banyumasan yang begitu mendominasi dalam kehidupan Generasi Alpha mengakibatkan terjadinya interferensi fonologis. Banyaknya kata yang nyaris sama dengan bahasa Indonesia seperti pada kata “sabtu” dan “sabtu” mengakibatkan sulitnya membedakan antara dialek lokal dan bahasa Indonesia baku.

2. Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis merupakan interferensi yang tidak terlalu banyak terjadi. Interferensi morfologis terjadi karena adanya kesalahan pembentukan kata baik dari segi prefiks, sufiks dan simulfik. Interferensi yang terjadi mencakup kesalahan prefiks dan kesalahan sufiks adapun kesalahan simulfik dalam kasus ini tidak terjadi. Akhiran “e” pada dialek Banyumasan yang sering diartikan sebagainya “nya” kerap kali mengecoh penggunaan bahasa Indonesia misalnya pada kata “bapake” menjadi “bapaknya” tanpa ada kejelasan siapa bunyi “nya” tersebut.

3. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis merupakan interferensi yang sering terjadi. Interferensi sintaksis terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia oleh Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu. Interferensi sintaksis terjadi akibat adanya persentuhan dari struktur kalimat dialek lokal dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Kebiasaan penutur dialek Banyumasan yang ketika berbicara seolah-olah sedang tergesa-gesa mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia juga turut tergesa-gesa tanpa memperhatikan penggunaan tanda baca.

Simpulan

Interferensi dialek Banyumasan pada pemakaian bahasa Indonesia oleh Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap ini mencakup 3 aspek diantaranya interferensi fonologis, interferensi morfologis dan interferensi sintaksis. a) Interferensi fonologis, ditunjukan dengan adanya kesalahan penyisipan bunyi, kesalahan penambahan bunyi nasal homorgan, kesalahan pengurangan bunyi dan kesalahan perubahan bunyi. b) Interferensi morfologis, ditunjukan dengan adanya kesalahan perubahan prefiks, kesalahan perubahan sufiks dan kesalahan perubahan simulfik. c) Interferensi sintaksis, ditunjukan dengan adanya kesalahan struktur kalimat. Penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan interferensi yang paling banyak terjadi pada pemakaian bahasa Indonesia oleh Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap ialah interferensi sintaksis. Generasi Alpha di SMPN 3 Gandrungmangu merupakan bagian dari penutur dialek Banyumasan. Penutur dialek Banyumasan seperti yang diketahui memiliki logat yang kental, nada suara yang keras dan saat berbicara seolah-olah sedang tergesa-gesa.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2013). Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013. Bandung: Refika Aditama.
- Abubakar, Raifa'i. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Andriani, Anik. (2019). Parenting Generasi Alpha di Era Digital. Tangerang Selatan: Indocamp.

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Harri, Muhammad dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Campuran*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- HP, Achmad dan Abdullah, Alek. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama.
- Iba, Zainuddin dan Ardhana, Aditya. (2023). *Metode Penelitian*. Purbalingga: CV. Eurina Media Aksara. (Farina Mahmuda Rahadi, 2023)
- K, Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. CV Gunadarma Ilmu.
- Kusumastuti, Adhi dan Khoiron, A.M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lawet, P.W dkk. (2023). Interferensi Bahasa Lamaholot Dialek Lewoawan terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Desa Lewoawang. *JIBS (jurnal ilmiah bahasa dan sastra)*, 7.
- Moleong, L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution dan Fathah, Abdul. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Nasution, A. M. (2024). *Masa Perkembangan Generasi Alpha: Ditinjau dari Persektif Psikologi Perkembangan*. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*.
- Nuryani dkk. (2014). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktek Penelitian*. Bogor: In Media.
- Rahadi, F.M dkk. (2023). Interferensi Dialek Bahasa Jawa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Komunikasi. *JMI (jurnal multidisiplin indonesia)*, 98P.
- Rahayu, Sri. (2023). *Peta Isoglos Dialektologi*. Malang: Litnus.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Sintaksis*. Yogyakarta : C.V. Karyono.
- Sembiring, T.B.R dkk. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Karawang: CV Saba Jawa Publisher.
- Subagja, R.T, dkk. (2023). Interferensi Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Pidato Persuasif di MTS Al Hidayah Pondok Lombok Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Diksastrasia*.
- Suhartina. (2023). *Interferensi Bahasa: Pengaruh Bahasa Daerah dan Asing terhadap Bahasa Indonesia*. Banjar: Ruang Karya.
- Suswandari, Meidawati. (2018). *Dialek Banyumas Sebagai Konstruksi Budaya*. Kebumen: CV. Intishar Publishing.

Sutrimah dkk. (2023). Fonologi Bahasa Indonesia: suatu tinjauan tentang bunyi bahasa. Yogyakarta: Deepublish.